



LAPSUS Guyub Rukun di Kampung Ketandan

PEKAN Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) bakal digelar kembali 10-14 Februari 2014. Sebagai even tahunan, kegiatan ini selain berupaya untuk *nguri-uri* kebudayaan Tionghoa juga sebagai wahana untuk menarik minat wisatawan.

Mengusung tema 'Melestarikan Budaya, Meneguhkan Ke-Indonesiaan', kegiatan yang sudah menginjak tahun kesembilan ini ingin mengkombinasikan budaya Indonesia tanah air mereka dan budaya Tionghoa yang tak bisa dipungkiri mengalir di darah mereka.

"PBTY tahun ini merupakan yang kesembilan. Peran serta Pemerintahan Kota maupun Provinsi DIY dalam even ini sangat penting. PBTY di-

harapkan bisa menarik perhatian wisatawan yang datang ke Yogya," jelas Seksi Acara PBTY, Bekt, saat ditemui di gedung pertemuan Bhaktiloka Yogya, baru-baru ini.

Sama seperti tahun sebelumnya, selain menggelar bazar di Ketandan pada 10 hingga 14 Februari, akan dilaksanakan pula Jogja Dragon Festival (JDF) pada 13 Februari. JDF tahun ini merupakan lomba tahun ketiga. Ada sekitar 11 grup naga dan barangsoi dari Yogyakarta dan Semarang yang akan

** Nyambung halaman 3*



mengikuti perlombaan tersebut. Selain 11 naga dan barongsai, ada pula 16 paguyuban Tonghoa Yogyakarta yang akan ikut dalam karnaval tersebut.

"Lomba JDF akan memperebutkan Piala Raja, yakni piala bergilir dari Sri Sultan Hamengku Buwono X serta hadiah Rp 25 juta. Tahun lalu yang menang dari kelompok naga barongsai dari Semarang," urai Bekti.

Dalam karnaval itu pula akan dikirab patung kuda kayu yang akan dipasang di depan gedung Dinas Pariwisata selama satu tahun. Patung kuda kayu sesuai dengan shio tahun ini. Patung tersebut kemudian akan diganti pada PBTY tahun depan dan disesuaikan dengan shio di tahun tersebut.

"Rute karnaval dari Abu Bakar Ali hingga titik Nol. Nantinya akan diakhiri dengan pesta kembang api di titik nol," urai Bekti.

Bekti menambahkan dengan tema **PBTV tahun ini ia berharap** bisa menjadikan spirit bagi warga Tonghoa yang ada di Indonesia khususnya Yogyakarta. "Kami ya tetap warga Indonesia, tanah air kami ya Indonesia. Kami juga ingin diterima oleh masyarakat pribumi dan tidak ada rasisme lagi," tandasnya.

Semakin Guyub

Ketua Umum Panitia PBTV 2014 Tri Kirana Muslidatun menjelaskan, PBTV yang digelar 10-14 Februari di Kampung Ketandan ini menurutnya hampir sama dengan tahun sebelumnya. Sebagai tokoh yang berkecimpung dengan masyarakat Tonghoa selama bertahun-tahun Ana melihat masyarakat Tonghoa di Yogyakarta kini semakin guyub. Selama ini di DIY ada 14 paguyuban masyarakat Tonghoa yang berasal dari suku-suku berbeda. Dulu masyarakat Tonghoa masih terlalu terkotak-kotak *kenceng* di sukunya masing-masing.

Namun setelah setelah beberapa tahun mengadakan kegiatan budaya bersama seperti PBTV dan Peh Cun kini hubungan sosial masyarakat Tonghoa semakin rukun. "Awalnya hanya dari kegiatan budaya tapi kini juga berimplikasi di hubungan bisnis dan sosial. Muncul bisnis yang berdiri dari beberapa suku Tonghoa," urainya.

Hubungan masyarakat Tonghoa dengan warga sekitar juga demikian. Menurutnya dengan saling menghargai di kalangan Tonghoa aktivitas mereka semakin kuat. Dia mengatakan muncul kegiatan sosial membantu masyarakat

misalnya dalam kesehatan membantu operasi katarak warga tak mampu. Selain itu membagi sembako saat terjadi banjir.

"Harapannya guyub rukun ini dapat terus berjalan dan semakin meningkat," imbuhnya.

Hal senada dikemukakan Ketua Jogja Chinese Art and Culture Center (JCACC), Hari Setyo Sebagyo. "Ya, inilah yang kita harapkan. PBTV bisa menyedot wisatawan ke DIY dengan jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun," kata Hari.

"Even PBTV, tidak melulu diisi etnis Tonghoa. Sebab, kami selalu mengolah-boraskan budaya Tonghoa dengan budaya Jawa. Hanya 30 persen saja yang dari kami, 70 persen lainnya, budaya Jawa dan Indonesia pada umumnya," lanjut dia.

Hari berani memastikan demikian lantaran pengisi acara PBTV sendiri tidak dikuasai etnis Tonghoa. Sebaliknya, sebagian besar pengisi acara justru berasal dari masyarakat Yogya. Setiap kelurahan di Kota Yogya diminta mengisi acara. Tak hanya itu, mereka bahkan melibatkan mahasiswa dari berbagai asrama daerah se-Indonesia untuk tampil dalam even yang digelar

selama lima hari tersebut.

"Misalnya saja pentas barongsai, coba dilihat nanti, pemainnya orang Jawa semua. Selain itu, lomba karaoke lagu Bahasa Mandarin, pasti juga ada masyarakat lokalnya," imbuh Hari.

Sesuai tema yang diusung lanjut Hari, pihaknya ingin menyatukan keberagaman Indonesia melalui even PBTV. Diharapkan, dalam even ini seluruh masyarakat bisa bersatu memajukan Yogya terutama sektor pariwisata. Sebab, even-even yang digelar bisa menarik kunjungan wisatawan dari berbagai daerah yang akan mendorong PAD.

"Contohnya Bali, mulai dari penjual janur, kembang, sampai guide, bisa hidup dari wisata. Sebab, mereka bersatu-padu mengelola potensi wisata yang dimiliki. Kami ingin Yogya juga seperti itu," ulasnya.

Jika dikelola maksimal, sektor pariwisata Yogya akan menjadi penggerak roda ekonomi. Terlebih, PBTV mampu menduduki peringkat kedua even Tonghoa se-Indonesia setelah Kalimantan. Even menarik ini, bisa dikemas untuk menyedot wisatawan ke Yogya setiap tahunnya.

(Tri/Tri/Unt/Oim)-b

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005